

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik, yang dilaksanakan secara berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dari segala aspek.

Mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan landasan pembinaan mental agama Islam yang diawali sejak anak itu kecil sebelum dia mampu berpikir.<sup>1</sup> Dalam masyarakat istilah mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata kepribadian. Ini berarti mental sama dengan keseluruhan kualitas dari seseorang.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan mental adalah kondisi jiwa yang menyangkut batin dan watak manusia yang bersifat badan dan tenaga. Jadi pembinaan mental adalah usaha dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pembentukan kepribadian manusia untuk mempertinggi budi pekerti yang luhur. Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan pengaturan sesuatu supaya dapat

---

<sup>1</sup>Susan Irvan, *Basic Psyhiatrie Nursing*, (education W.B. Sandera Company, Philadelphia, Toronto, 1978), h. 40

<sup>2</sup>.M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1992), h. 49

dikerjakan dengan baik, tertib, teratur dan terlaksana menurut rencana program pelaksanaan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.

Pembinaan mental ini tidak lepas dari pendidikan Islam. Menurut Ahmad P. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum - hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengataka kepribadian utama tersebut dengan istilah 'kepribadian muslim' yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud mental agama Islam dapat diartikan suatu sikap keagamaan atau akhlak seseorang yang berdasarkan nilai-nilai Islam dan menjurus kepada perbuatan yang Islami.

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan mental agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dari sikap keagamaan atau akhlak seseorang yang menjurus kepada perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT.

---

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Al-Maarif, 1992), h. 19

Anak Yatim dan anak-anak terlantar adalah bagian dari masyarakat Islam yang harus mendapat perhatian secara serius, baik bagi pemerintah, maupun sesama umat Islam. Anak merupakan potensi serta penerus cita-cita perjuangan bangsa yang dasar-dasar perjuangannya telah ditetapkan oleh generasi sebelumnya. Perhatian yang serius, sistematis dan terencana kepada anak yatim dan anak terlantar tersebut mutlak dilakukan, karena jika tidak, maka akan lahir generasi-generasi penerus perjuangan bangsa dan agama yang lemah, bodoh, anarkisme dan sifat-sifat tercela lainnya.

Panti Asuhan yang diartikan secara khusus untuk memberikan kegunaan sosial terhadap para anak asuh utamanya anak-anak yatim dan anak terlantar serta fakir miskin, dalam rangka merehabilitasi kehidupan mereka, idealnya tidak terbatas pada pemenuhan jasmaniah yang bersiufat material saja, akan tetapi juga memerlukan rehabilitasi mental dan spritual. Dengan pembinaan mental itu diharafkan anak-anak yang dibina di panti asuhan itu akan menjadi anak yang berguna sesuai dengan harapan, sehat rohani dan jasmani.

Panti Asuhan sebagai institusi pengganti rumah tangga bagi anak-anak yatim, anak terlantar dan fakir miskin diharapkan mampu memainkan peranan dalam membina dan mengasuh anak, agar anak asuhnya sehat jasmani dan rohani dan bermentalkan agama Islam. Untuk itu perlu dilakukan pembinaan mental keagamaan yang sistematis dan terencana.

Membina anak yatim dan anak terlantar bukanlah hal yang gampang, karena anak yatim, anak terlantar dan orang miskin mempunyai latar belakang lingkungan yang berbeda dengan anak-anak biasa. Anak yatim tidak mempunyai orang tua yang mengasahi dan menyayanginya, orang terlantar adalah anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dan fakir miskin adalah orang yang secara ekonomi tidak berkecukupan. Ketiga komponen anak tersebut pada umumnya bermental keras dan cenderung anarkisme dan pemaarah. Oleh karena itu mental-mental Islami perlu di berikan dan ditanamkan kepada mereka secara dini (masih anak/remaja) agar mereka bisa bermental Islami.

Pada observasi awal di panti asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara, penulis sepintas melihat tentang bagaimana pengasuh panti memberikan pembinaan mental anak asuhnya. Pembinaan diarahkan pada aspek keaamaan, dengan menitikberatkan kegiatan keagamaan, seperti pengajian agama, tadarus Alquran, shalawat dan lain-lain. Hal ini terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaannya dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakannya. Indikator awal menunjukkan bahwa pembinaan itu membuahkan hasil yang positif, karena anak-anak di panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara pada umumnya terlihat santris dan agamis, fenomena yang penulis saksikan itui, membuat penulis merasa tertarik untuk menelitinya secara mendalam, bagaimana pembinaan mental Islami yang dilakukan pada panti asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara

itu terhadap anak asuhnya, sehingga menimbulkan lingkungan yang baik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka untuk mengetahui lebih jauh, maka penulis akan mengadakan penelitian, yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul : “PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN TERHADAP ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN NURUL AZHAR KECAMATAN BANJARMASIN UTARA”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat penulis rumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara?

### **C. Operasionalisasi Permasalahan.**

Yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara dalam penelitian ini adalah kegiatan membangun, menyusun, menata kembali mental anak yatim yang berada dalam asuhan panti asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara dalam bentuk pendidikan yang meliputi: pemberian pendidikan agama melalui pengajian majelis taklim, dan dalam bentuk pelatihan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Yang penulis maksudkan dengan faktor-faktor mempengaruhi pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara adalah semua yang dapat mempengaruhi seperti faktor intern yang meliputi faktor pembina, anak binaan dan fasilitas yang ada. Juga faktor ekstern yang meliputi lingkungan luar panti seperti sekolah, dan keluarga anak sebelum anak masuk panti.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan perumusan masalah adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan berguna sebagai berikut :

1. Bahan masukan bagi masyarakat setempat dan Dinas Sosial Kota Banjarmasin.
2. Bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan penulis khususnya dan pembaca pada umumnya yang ingin mengetahui tentang

pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di panti asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara.

3. Bahan pustaka bagi Perpustakaan Fakultas Dakwah khususnya dan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin umumnya.

## **F. Landasan Teoritis**

### **1. Beberapa Pengertian**

#### **a. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* berarti ‘usaha’ tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara lebih baik yang memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>4</sup>

Jadi pembinaan adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik, yang dilaksanakan secara berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dari segala aspek.

Mental adalah kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapinya. Menurut Zakiah Daradjat:

Dalam masyarakat kita belakangan ini istilah mental tidak asing lagi, orang-orang sudah dapat menilai apakah seseorang itu baik mentalnya atau tidak. Dalam ilmu psikiatria dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan ditentukan corak laku cara menghadapi suatu

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 117

hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Hal ini sesuai dengan landasan pembinaan mental agama Islam yang diawali sejak anak itu kecil sebelum dia mampu berpikir.<sup>6</sup> Dalam masyarakat istilah mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata kepribadian. Ini berarti mental sama dengan keseluruhan kualitas dari seseorang.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan mental adalah kondisi jiwa yang menyangkut batin dan watak manusia yang bersifat badan dan tenaga. Jadi pembinaan mental adalah usaha dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pembentukan kepribadian manusia untuk mempertinggi budi pekerti yang luhur. Pembinaan ini meliputi kegiatan-kegiatan melaksanakan pengaturan sesuatu supaya dapat dikerjakan dengan baik, tertib, teratur dan terlaksana menurut rencana program pelaksanaan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang diharapkan semaksimal mungkin.

Pembinaan mental ini tidak lepas dari pendidikan Islam. Menurut Ahmad P. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*, (Jakarta, PT. Gunung Agung, 1983), h. 90

<sup>6</sup> Susan Irvan, *Loc., Cit.*

<sup>7</sup> M. Yusran Asmuni, *Loc., Cit.*

kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengataka kepribadian utama tersebut dengan istilah ‘kepribadian muslim’ yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Sedangkan yang dimaksud mental agama Islam dapat diartikan suatu sikap keagamaan atau akhlak seseorang yang berdasarkan nilai-nilai Islam dan menjurus kepada perbuatan yang Islami.

Jadi yang dimaksud dengan pembinaan mental agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dari sikap keagamaan atau akhlak seseorang yang menjurus kepada perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT.

## 2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental Agama Islam.

Ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab Alquran dan Al-Hadits Nabi Muhammad SAW.

Definisi Alquran adalah *“The Quran is the revelation of god and book in which his message is contained, it is the word of god reveled to Prophet Muhammad (peace be on him) through the archangel Gabriel.”*<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Nur Uhbiaty, *Loc., Cit.*

<sup>9</sup> Maqsudur Rahman Hilali, *Readom of Islam*, ( Saudi Arabia: Departement of English, Ummal Qura University, tt), h. 37

Artinya: Alquran adalah wahyu Allah dan merupakan kitab suci yang berisi pesan-Nya. Alquran adalah merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

Sedangkan hadits sebagai wahyu yang langsung kepada Nabi SAW, sebab sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Najm ayat 3-4 yang artinya : Tiadalah ia berkata-kata menurut hawa nafsu, hanya semata-mata wahyu yang diwahyukan Allah kepadanya.<sup>10</sup>

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(النحل 16: 125)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>11</sup>

Dan firman Allah SWT :

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران 3: 104)

<sup>10</sup>Muhammad Fuad `Abdul Baqi, *Al-Lu`lu wal Marjan*, terjemahan H. Salim Bahreisy, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1996), h.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2002), h. 341

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>12</sup>

Dari kedua ayat tersebut dapat suatu pengertian bahwa salah satu dasar dan arah pembinaan mental agama Islam adalah untuk melakukan kebajikan, berupa amal saleh baik terhadap sesama manusia amaupun terhadap dirinya sendiri. Terhadap manusia dimanifestasikan dalam berbagai keadaan dan hal, antara lain mengajak berbuat baik, tolong menolong, mendidik bagi orang yang memerlukannya. Sedangkan terhadap dirinya sendiri, yakni melakukan amal ibadah serta menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم 6:66)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 532

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 632

Dari ayat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa manusia harus berusaha mendidik diri sendiri dan keluarganya, baik dia sebagai kepala keluarga, seorang atasan kepada bawahan, seorang pimpinan perusahaan dengan karyawannya agar terhindar dari siksa api neraka dan memperoleh kehidupan yang tenang di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pembinaan mental agama Islam ini dalam rangka menciptakan dan menimbulkan kepribadian anak yang baik, memiliki tanggung jawab dan semangat untuk maju. Pembinaan mental agama Islam merupakan usaha memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam cara berpikir, berperasaan, bertindak, berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Artinya setelah pembinaan berlangsung dengan sendirinya lahir kesadaran untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tersebut, sehingga ajaran agama Islam itu menjadi pedoman dan pengendali segala tingkah lakunya. Apabila mental telah diisi oleh ajaran-ajaran agama Islam, maka dengan sendirinya akan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang agama, nilai-nilai agama akan tercermin dalam tingkah laku, perbuatan dan moralnya.

### 3. Sasaran dan Ruang Lingkup Pembinaan Mental Agama Islam.

Di masyarakat orang mudah menilai apakah seseorang itu baik mentalnya atau tidak, karena orang bertindak dan berbuat sesuai dengan kepribadian masing-masing. Dengan demikian, perlu bagi setiap pribadi

untuk membekali jiwa atau mentalnya dengan ajaran-ajaran agama sehingga kebutuhan lahir dan batin terpenuhi.

Pembinaan mental seseorang sejak ia kecil, semua pengalaman yang di lalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian di kemudian hari adalah nilai-nilai yang di ambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama Islam, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman waktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik, begitu pula sebaliknya.<sup>14</sup>

Adapun ruang lingkup pembinaan mental agama Islam adalah sebagai berikut :

#### 1. Keluarga.

Pada hakikatnya anak dilahirkan dalam kondisi bersih sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عن ابي هريرة قال النبي صلى الله عليه وسلم : مامن مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه ... (رواه البخارى<sup>15</sup>)

---

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 90

<sup>15</sup> Al - Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz II, (Maktabah Al Jumhuriyah Al Arabiyah Al Azhar, Mesir), h. 11

Artinya; Dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah anak yang lahir melainkan dalam keadaan suci, maka atas (bentukan orang tuanyalah, (yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi...(H.R. Bukhari).

Sejalan dengan hadits tersebut fitrah merupakan modal dasar seseorang bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi yang lain. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga berkewajiban melakukan dua langkah berikut, *pertama*, membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta tanda-tanda kekuasaan-Nya. *Kedua*, membiasakan anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak seperti tayangan televisi, cerita-cerita dusta dan sebagainya.<sup>16</sup>

Ada orang beranggapan sudah cukup saya serahkan anak-anak saya ke TPA di mesjid, atau saya sudah keluarkan banyak biaya untuk sekolah anak-anak. Setelah itu orang tua sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak memantau terhadap perkembangan pendidikan anak didik mereka. Sejauh mana pengaruh edukatif sekolah terhadap kemampuan mental agama dan

---

<sup>16</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 144

spritual anak-anak tidak diperhatikan dengan alasan adanya berbagai kesibukan.<sup>17</sup>

Sikap orang tua demikian kurang tepat dalam pandangan Islam. Pada dasarnya tugas mendidik dan membina mental agama adalah di pundak kedua orang tua, mereka bertanggung jawab terhadap perkembangan akal, mental dan spritual anak-anaknya. Sesuai dengan kandungan hadits di atas bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah (suci), tergantung pada orang tuanya yang menjadikan dia beragama Yahudi dan Manjusi.

## 2. Sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Pada waktu anak-anak menginjak umur 6 atau 7 tahun perkembangan intelek, daya pikir telah meningkat sedemikian rupa, karena pada masa ini disebut masa keserasian bersekolah. Maka guru dan pimpinan disekolah disamping memberikan pendidikan dasar-dasar keilmuan juga pendidikan budi pekerti dan ajaran agama, ini seharusnya merupakan lanjutan dan tidak bertentangan yang diberikan dalam keluarga.<sup>18</sup>

Disamping itu telah diakui oleh berbagai pihak tentang peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdesan, sikap, minat dan lain sebagainya dengan daya dan

---

<sup>17</sup>Arif Rahman, Buliten Dawah, *Keluarga dan Tanggung Jawab Pendidikan*, (Al-Hikmah, Edisi 27, VII, 2001), h. 2

<sup>18</sup>Nur Uhbiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), h. 239-240

coraknya sendiri sehingga anak mentaatinya. Karena itu dapat dikatakan sekolah berpengaruh besar bagi jiwa dan keberagamaan anak.

Disini dapat terlihat tugas seorang guru tidak gampang, disamping mendidik anak (murid) juga harus memiliki beberapa fungsi, *pertama* ; fungsi penyucian artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia. *Kedua*; fungsi pengajaran artinya seorang juga berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Guru melaksanakan tugas yang berat tetapi mulia. Selanjutnya disamping tugas yang berat tetapi mulia juga mengandung keuntungan-keuntungan yang lain baik segi moral maupun material guru mendapat penghargaan dan penghormatan tertentu dari masyarakat di lingkungannya.

### 3. Masyarakat.

Di masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan mental (kepribadian) warganya dalam bertindak dan bersikap. Dengan norma tersebut dan peran serta umat Islam yang menyelamatkan anak-anak atau generasi muda mendatang dari kerusakan moral agama, hal ini sesuai dengan firman Allah :

---

<sup>19</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Op Cit.*, h. 170

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران 3: 110)

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>20</sup>

Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi muda. Penularan-penularan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan sudah merupakan proses pendidikan masyarakat dan ikut membina mental agama Islam masyarakat tersebut.

Seorang pemuka agama tentunya selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada masyarakat untuk menjalankan aktivitas keagamaan dan mengikuti segala pembinaan mental agama Islam yang dilaksanakan.

Zakiah Daradjat dalam bukunya; *“Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental”* menegaskan;

Jika kita menginginkan anak-anaka generasi yang akan datang hidup kearah hidup bahagia dan membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil maka mau tak mau penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil. Karena kepribadian (mental) yang unsur-unsurnya antara lain: keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup karena mental

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI., *Op., Cit.*, h. 471

yang sehat penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi polisi pengawas dalam segala tindakan.<sup>21</sup>

Disini terlihat bahwa masyarakat turut mempengaruhi akan perkembangan mental seseorang. Karena di masyarakatlah seseorang akan bersosialisasi, berteman, berkomunikasi dan bergaul. Masyarakat yang agamis tentunya akan membimbing seseorang kearah yang lebih baik, karena dia tumbuh dalam masyarakat tersebut. Dengan sendirinya dia akan mengikuti aktivitas keagamaan yang berada dilingkungannya.

Dengan demikian dukungan dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pembangunan manusia seutuhnya baik untuk kini maupun untuk masa yang akan datang.

#### 4. Panti Asuhan

Dalam Peraturan Perundang-undangan Bidang Tugas Bina Rehabilitasi Sosial menyebutkan tentang usaha kesejahteraan disebutkan :

- a. Anak yang mempunyai masalah adalah anak yang antara lain tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak tidak mampu, anak yang mengalami masalah dan kelakuan serta anak cacat.
- b. Asuhan adalah berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orangtua dan terlantar, dan anak yang mengalami masalah kelakuan, agar bersifat sementara sebagai pengganti orang tua dan keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara rohani, jasmani dan sosial.
- c. Panti asuhan adalah panti sosial yaitu lembaga kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial.<sup>22</sup> .

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 38

<sup>22</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Tugas Bina Rehabilitasi Sosial, (Jakarta : Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, 1993), h. 106.

Panti asuhan “adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak yatim, anak-anak piatu, dan anak-anak yatim piatu untuk memberikan pelayanan /perwakilan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesejahteraan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai insan yang akan turut serta dalam bidang pembangunan nasional.

Panti asuhan adalah “tempat atau kediaman dan merupakan suatu bentuk yang dijadikan seseorang atau sekelompok orang atau sesuatu benda sebagai bangunan untuk berteduh dan bernaung baik siang maupun malam hari. Tempat untuk kediaman keluarga disebut rumah”. Tempat pertemuan disebut aula atau balai pertemuan. Tempat perhentian/parkir kendaraan baik motor, sepeda, mobil dan sebagainya disebut stasiun.

Panti asuhan pengertiannya tidaklah berbeda dengan yang disebutkan di atas. Panti asuhan juga berarti tempat. Tetapi bukan tempat seperti apa yang disebutkan itu. Panti asuhan adalah” tempat untuk memelihara anak-anak yatim (piatu), anak terlantar dan anak yang tidak mampu”.

Panti asuhan adalah suatu tempat berkumpulnya sejumlah anak-anak yatim, anak-anak piatu, anak-anak yatim piatu, anak-anak terlantar dan anak-anak yang tidak mampu untuk dibina agar menjadi manusia

dewasa dan berakhlak mulia. Dalam pembinaan tersebut, antara pembina dan anak asuh hidup bersama, baik siang maupun malam dalam lingkungan panti asuhan tersebut. Itulah profil panti asuhan sebagai tempat pembinaan anak asuh yang dibekali dengan ilmu agama dan ilmu umum, ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Pembicaraan ini diarahkan pada tujuan pembinaan akhlak di panti asuhan, sebab pembinaan yang dikatakan sebagai pembangunan manusia, tidak terlepas dari pembinaan atau pendidikan akhlak tersebut.

Dalam usaha manusia mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik, mustahil dapat berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Kenyataan ini menimbulkan suatu kesadaran bahwa segala yang dicapainya dan diperolehnya adalah karena bantuan orang lain dalam masyarakat lingkungannya. Kesadaran ini menimbulkan bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang baik bagi orang lain, dan manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan/manfaat bagi orang lain.

Seorang muslim terlebih dahulu harus dapat memahami apa sebenarnya tujuan hidup ini. Tujuan hidup manusia dijelaskan dalam surah al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya

mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>23</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa jin dan manusia dijadikan Allah SWT hanya semata-mata untuk menyembah kepada-Nya. Bukan manusia menyembah jin atau sebaliknya jin menyembah manusia. Namun harus diingat bahwa yang dimaksud dengan beribadah di sini mempunyai arti yang sangat luas, mencakup seluruh kata dan perbuatan yang disenangi dan diridhai oleh Allah SWT, baik lahir maupun batin.

Dengan melihat betapa luasnya pengertian ibadah menurut ajaran Islam, maka terlihat pula bahwa akhlak itu sangat berperan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Dengan akhlak manusia dibedakan dari hewan dan dengan akhlak kehidupan di dunia ini dapat berjalan dengan baik, selamat dan sejahtera.

Karena itu, tepat sekali bahwa tujuan dari risalah Nabi Muhammad SAW adalah masalah akhlak, agar manusia mempunyai akhlak yang mulia, seperti sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a.:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق  
Artinya: Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Aku di utus untuk

menyempurnakan akhlak (H.R. Bukhari)<sup>24</sup>

Dalam hubungan antara sesama manusia, akhlak mempunyai peranan yang sangat penting, karena akhlak sangat menentukan dalam

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI., *Op., Cit.*, h. 561

<sup>24</sup> Imam Bukhari., *Op., Cit.*, h. 341

pembentukan sikap manusia, dan sikap yang lahir adalah pembawaan dari dalam jiwa. Akhlak yang baik merupakan tanda dari hati yang bersih dan pengenalan yang sempurna terhadap Allah SWT .

Panti asuhan termasuk ke dalam klasifikasi pendidikan dalam masyarakat, lembaga pendidikan non-formal, mempunyai andil yang cukup besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Panti asuhan merupakan tempat pembinaan yang penuh dedikasi dan loyalitas dari para pembinaanya, terutama dari segi pembinaan aspek akhlak.

Kehadiran panti asuhan adalah untuk menyantuni, merawat, mengasuh dan mendidik serta membina anak-anak yatim-piatu, anak-anak terlantar dan anak-anak tidak mampu. Dengan terhimpunnya sejumlah anak-anak itu dalam suatu wadah pembinaan, berarti suatu negara akan terhindar dari bahaya yang cukup besar yakni dekadensi akhlak.

Dalam ajaran agama Islam diperintahkan untuk memelihara anak-anak yatim-piatu. Siapa saja yang melantarkan dan menyia-nyialan mereka, maka ia termasuk orang yang mendustakan agama. Allah SWT dalam surah Al-Ma'un ayat 1-2 yang berbunyi :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2)

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.<sup>25</sup>

Dengan demikian, tujuan pembinaan mental keagamaan di panti asuhan adalah membina anak-anak asuh untuk berakhlak dengan bersikap

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Op., Cit.*, h. 561

dan bertingkah laku serta melaksanakan apa yang baik dan meninggalkan yang buruk menurut ilmu akhlak, sehingga apapun yang dikemukakan atau dilontarkan kepada orang lain, baik berupa ucapan, perbuatan dan tingkah laku harus dipikirkan terlebih dahulu apakah hal itu baik menurut ukuran akhlak, dan membiasakan mereka agar tidak selalu tunduk pada kebiasaan orang lain.

#### 4. Bentuk-bentuk dan Problem Pembinaan Mental Keagamaan

##### a. Bentuk-bentuk Pembinaan Mental Keagamaan

Bentuk-bentuk Pembinaan Mental Keagamaan dapat dikategorikan kepada dua macam yakni pengajaran dan pelatihan.

Pengajaran mental keagamaan adalah pengajaran yang sifatnya memberikan transformasi ilmu-ilmu agama kepada anak asuh, utamanya materi-materi yang berkenaan dengan kejiwaan, seperti masalah perilaku jasmani dan rohani. Dalam hal ini maka transformasi ilmu itu dilakukan dalam bentuk pengajaran, sebagaimana bentuk pendidikan di sekolah. Pengajaran ini dilakukan dalam formal maupun informal.

##### b. Pelatihan

Pelatihan adalah merupakan salah satu bentuk dari pembinaan mental keagamaan. Ilmu-ilmu yang didapat melalui pengajaran mental keagamaan diaplikasikan dalam kehidupan dengan pengamblengan dan pelatihan, sehingga anak asuh terlatih dan terbiasa melakukan hal-hal yang sesuai dengan dengan tuntunan yang diberikan. Sebagai contoh pada

pengajaran anak dibimbing untuk saling mengasihi dan menolong sesama manusia. Nah dalam pelatihan, maka anak asuh diajarkan pula untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan itu. Maka dalam pelatihan anak asuh dilatih untuk membantu dan menolong sesama, seperti membantu kawan yang sakit untuk berobat dan lain sebagainya.

## 2. Problem Pembinaan Mental Keagamaan

Ada beberapa problem yang mempengaruhi pembinaan mental di panti asuhan, baik faktor dari pembina maupun faktor dari anak asuh sendiri, atau dari luar. Faktor dari pembina seperti faktor penggunaan metode pembinaan dan faktor kemampuan pemberian motivasi. Faktor dari anak asuh seperti faktor minat dan bakat anak asuh yang bersangkutan. Sedangkan faktor dari luar seperti faktor fasilitas dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut :

### a. Pemberian Motivasi .

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>26</sup>

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga orang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bisa ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau

---

<sup>26</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Pembinaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 73

mengelakkan perasaan tidak suka itu.<sup>27</sup>

Dilihat dari proses timbulnya motivasi itu, maka motivasi dapat dibedakan :

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.<sup>28</sup>

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mampu melakukan sesuatu atau belajar<sup>29</sup>.

Dalam proses pembinaan, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi maka anak asuh dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan selama melakukan kegiatan belajar .

Dalam kaitan ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat ,dan kadang-kadang juga kurang sesuai.

---

<sup>270</sup>*Ibid.*, h. 75

<sup>28</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Pembinaan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1982), h. 23-24.

<sup>29</sup> Muhammad Uzer Usman ,*Menjadi Pembina Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 29.

Dalam hal ini pembina harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik<sup>30</sup>

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu :

a) Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak asuh. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak asuh untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

b) Hadiah

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak asuh yang berprestasi. Dengan cara itu anak asuh akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai serta tidak menutup kemungkinan akan mendorong anak asuh lainnya untuk berkompetesi dalam belajar.

c) Saingan/kompetesi

Saingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak asuh agar bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk persaingan individu maupun kelompok diperlukan dalam

---

<sup>30</sup> Sardiman, *Op.Cit.*, h. 91.

pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar yang kondusif. Untuk mencapai suasana yang demikian, metode pembinaan memegang peranan penting. Pembina bisa membentuk anak asuh ke dalam beberapa kelompok di dalam kelas, ketika pembinaan sedang berlangsung. Semua anak asuh dilibatkan ke dalam suasana belajar. Pembina bertindak sebagai fasilitator, sementara anak asuh aktif belajar sebagai subjek yang memiliki tujuan.

d) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak asuh agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.<sup>31</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Panti asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara, yang beralamat di Jl. Sultan Adam Gg. Akrab RT. 20 No. 84 Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

---

<sup>31</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Maarif, 1962), h. 79.

#### b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pembina yang melakukan pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di panti asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara.

#### c. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 80 orang yang terdiri dari 10 orang tenaga pembina, dan 70 orang anak binaan.

#### b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah 5 orang pembina dan 70 orang anak panti sehingga berjumlah 75 orang.

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- 1) Data Primer, yaitu data utama yang diharapkan dapat menjawab pokok-pokok masalah yang diteliti, meliputi pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara.
- 2) Data Sekunder, yakni data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer, seperti sejarah berdirinya panti asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara, dan fasilitas yang dimiliki serta jumlah anak asuh yang ada sampai saat ini.

#### b. Sumber Data

Data yang diperlukan tersebut digali dari dua sumber data, yaitu :

- 1) Responden, yakni para pembina yang melakukan pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di panti asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara , yang terdiri dari 5 orang pembina dan 70 anak binaan.
- 2) Informan, yakni semua pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan seperti tokoh masyarakat setempat.

### 4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah metode Penelitian lapangan (*Field Research Method*), yakni penulis secara langsung terjun ke lokasi penelitian.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang digunakan beberapa teknik sebagai berikut :

- 1) Angket, yakni membagikan beberapa pertanyaan kepada responden disertai dengan alternatif jawaban.
- 2) Observasi, yakni penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap objek penelitian.
- 3) Wawancara, yakni tanya jawab antara peneliti dengan responden dan informan tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara.
- 4) Dokumentasi, yakni mempelajari dan menggali data-data melalui dokumen-dokumen yang ada, khususnya mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

### 5. Pengolahan dan Analisis Data

#### a. Pengolahan Data

Pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi Data, yaitu pengelompokan data-data sesuai jenisnya masing-masing.

- 2) Editing Data, yaitu melakukan pengecekan atau seleksi terhadap data yang ada untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- 3) Interpretasi Data, yaitu menafsirkan data-data yang telah terkumpul agar lebih jelas dan mudah dipahami.

#### b. Analisis Data

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk uraian-uraian secara deskriptif kuantitatif, kemudian dianalisa dengan menggunakan pandangan dan pendapat penulis sendiri sepanjang sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku secara deskriptif interpretatif.

#### 6. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah sebagai berikut :

- |  |                   |
|--|-------------------|
| 1. Penjajakan Awal                     | : 1 minggu        |
| 2. Penyusunan Desain Operasional       | : 1 minggu        |
| 3. Pembutan IPD Responden dan Informan | : 1 minggu        |
| 4. Pengumpulan Data Tahap Pertama      | : 4 minggu        |
| 5. Pengumpulan Data Tahap Kedua        | : 4 minggu        |
| 6. Pengelola Data                      | : 2 minggu        |
| 7. Koreksi Akhir dan Penggandaan       | : 2 minggu        |
| 8. Revisi dan Penjilidan               | : <u>1 minggu</u> |

Jumlah: 16 minggu

#### 7. Sistematika Penulisan

Secara teknis, penulisan skripsi ini dilakukan dengan mengikuti teknik standar penulisan karya tulis ilmiah, yang secara umum mengacu pada pada SK

Rektor IAIN Antasari Banjarmasin Nomor 89 tahun 1995. Adapun sistematika dalam penulisannya penulis klasifikasi dalam tiga bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, operasionalisasi permasalahan, landasan teoritis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Laporan Hasil penelitian meliputi gambaran lokasi penelitian, laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran pembinaan mental keagamaan terhadap anak yatim di Panti Asuhan Nurul Azhar Kecamatan Banjarmasin Utara, Faktor-faktor yang mempengaruhi dan Upaya yang dilakukan pembina dalam melakukan pembinaan mental keagamaan disertai analisis

Bab III. Penutup, dalam bab setelah penulis menyajikan data temuan dilapangan dan kemudian menganalisisnya, maka penulis mendapat beberapa kesimpulan, yang akan penulis tuangkan pada bab ini. Begitu juga saran-saran yang relevan dengan temuan, penulis ungkapkan pada bab ini. Sehingga bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

